

PERANCANGAN ETAGENING *YOUTH CULTURAL CENTER* DENGAN PENYERAPAN KAIDAH-KAIDAH SENI DAN BUDAYA SUNDA DI KOTA BANDUNG

Syahla Salwa Jauza Thufailah ¹, Nur Laela Lathifah ²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: syahla.salwa@mhs.itenas.ac.id, ela@itenas.ac.id

Abstrak

Perkembangan generasi muda di kota Bandung semakin membutuhkan wadah yang dapat memfasilitasi kreativitas, interaksi, dan pelestarian budaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih terbatasnya ruang publik yang secara khusus mewadahi aktivitas anak muda dengan tetap menghadirkan identitas lokal. Hal ini memunculkan permasalahan terkait keterputusan antara budaya tradisi Sunda dengan gaya hidup modern remaja, sehingga diperlukan pendekatan arsitektur yang mampu menghubungkan keduanya. Youth culture center dirancang sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan lokasi di kawasan Jl. Terusan Jakarta, Bandung, yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Kehadiran pusat budaya ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter generasi muda agar lebih peduli pada akar budaya sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai utama yang diusung adalah keterbukaan, kebersamaan, serta pelestarian budaya lokal melalui ruang-ruang yang inklusif. Dengan demikian, Etagening Youth Culture Center menjadi representasi penting dari upaya membangun ruang publik yang berkelanjutan, kontekstual, dan bermakna bagi perkembangan identitas budaya serta kehidupan sosial generasi muda Bandung.

Kata Kunci: Bandung, Generasi Muda, Identitas Budaya, Youth Culture Center

Abstract

The development of the younger generation in Bandung increasingly requires a platform that can facilitate creativity, interaction, and cultural preservation. However, the reality on the ground shows that there is still a limited number of public spaces specifically designed to accommodate youth activities while maintaining local identity. This has led to issues related to the disconnect between traditional Sundanese culture and the modern lifestyle of teenagers, necessitating an architectural approach that can bridge the two. The youth culture center is designed as a response to this need, located in the strategic and easily accessible area of Jl. Terusan Jakarta, Bandung. The presence of this culture center is expected to serve not only as a venue for entertainment and education but also as a space for shaping the character of the younger generation, fostering a deeper connection to their cultural roots while remaining adaptable to the evolving times. The main values promoted are openness, togetherness, and preservation of local culture through inclusive spaces. Thus, the Etagening Youth Culture Center is an important representation of efforts to build sustainable, contextual, and meaningful public spaces for the development of cultural identity and social life among the younger generation in Bandung.

Keywords: Bandung, Cultural Identity, Youth Culture Center, Young Generation

1. Pendahuluan

Bandung, sebagai salah satu kota kreatif UNESCO (*City of Design* sejak 2015), memiliki ekosistem seni yang dinamis dan populasi muda besar [1]. Pembangunan *youth cultural center* di Jalan Terusan Jakarta, Antapani menjadi strategi untuk menampung potensi tersebut. Lokasi ini strategis karena berada di jalur utama yang terhubung dengan akses transportasi (Terminal Antapani) dan kawasan pendidikan, sehingga mudah dijangkau oleh remaja dari berbagai penjuru kota. Konteks ini sekaligus menjawab kebutuhan Bandung akan wadah terpusat yang mengintegrasikan seni, budaya, pendidikan nonformal, dan ruang kolaborasi, sesuai semangat Kota Desain (*Creative City*) Bandung [1].

Secara umum, pusat kegiatan remaja atau *youth cultural center* dirancang sebagai wadah terpadu untuk mengembangkan potensi dan kreativitas generasi muda [2]. Fasilitas ini menampung berbagai aktivitas formal dan informal mulai dari pelatihan seni, budaya, olahraga, hingga pengembangan teknologi dan kewirausahaan sebagai media pendidikan nonformal bagi remaja [2]. Tujuannya mendorong terbentuknya remaja kreatif dan berprestasi melalui pembelajaran dan pameran (pertunjukan, pameran) di berbagai bidang seni dan budaya [2]. Dengan konsep ini, *youth culture center* menjadi *platform* terpusat untuk menyalurkan bakat remaja ke arah positif sekaligus memperluas wawasan dan keterampilan mereka.

Bandung menghadapi sejumlah masalah sosio-kultural yang perlu ditangani. Tingginya kecenderungan kenakalan remaja dan kebiasaan membentuk komunitas tak terkoordinasi (seperti geng motor atau kelompok tawuran antarsekolah) menunjukkan bahwa remaja sering kekurangan wadah aktivitas positif [3]. Penelitian juga menegaskan bahwa stres sosial-ekonomi yang tinggi dapat mendorong perilaku menyimpang di kalangan pelajar Bandung [3]. Selain itu, banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer asing (misalnya K-pop dan drama Korea) daripada kesenian tradisional, sehingga budaya lokal berisiko tergerus [4]. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius, yaitu untuk mengajak remaja kembali mencintai dan mengembangkan budaya sendiri, sehingga diperlukan inovasi dan tempat yang relevan bagi gaya hidup mereka.

Di sisi lain, Bandung memiliki peluang besar berkat status kotanya. Sebagai pusat kreativitas (desain, fesyen, teknologi), Bandung memiliki ekosistem kreatif yang mendukung lahirnya ide-ide baru [1]. Generasi muda kini melek teknologi digital sehingga *platform* media sosial dan inovasi dapat dimanfaatkan untuk promosi budaya lokal secara luas [4]. Berbagai komunitas seni dan budaya juga telah tumbuh, misalnya Saung Katumbiri yang aktif melatih remaja pelestarian seni Sunda [5]. Peluang inilah yang diharapkan agar dimanfaatkan oleh *youth culture center* untuk menghubungkan energi positif kaum muda dengan pelestarian warisan budaya. Tantangan utamanya adalah memformulasikan pendekatan yang tepat dimana *youth culture center* harus mampu menarik minat remaja yang cenderung sibuk dengan tren global [4], serta memenuhi standar fasilitas modern. Selain itu, keberhasilan pusat budaya ini memerlukan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk penyediaan dana dan integrasi program antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas seni lokal.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (terutama generasi muda) dalam melestarikan budaya, Etaging *Youth Cultural Center* dirancang lengkap dengan fasilitas utama, yaitu ruang pertunjukan, kelas studio dan seni, *co-working space*, dan galeri seni. Perancangan fasilitas-fasilitas tersebut didasarkan pada konsep dasar bahwa *youth culture center* adalah wadah terintegrasi bagi pengembangan minat dan bakat pemuda [2]. *Performance hall* dan galeri, misalnya, menjawab kebutuhan akan *platform* pertunjukan dan pameran, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian perancangan *youth center* di Gorontalo yang menekankan pentingnya ruang untuk “pertunjukan dan pameran” hasil kreasi remaja [6]. Sementara ruang kelas/ studio dan *co-working space* memastikan keberlanjutan pembelajaran nonformal dan kolaborasi kreatif dalam komunitas anak muda.

Karena Etaging *Youth Cultural Center* ini berada di Bandung (dengan mayoritas penduduk suku Sunda), perancangan bangunan dan programnya mengintegrasikan kaidah-kaidah seni budaya Sunda agar bangunan mencerminkan identitas lokal. Tradisi Sunda menekankan harmoni dengan alam, penggunaan material lokal, dan filosofi tata ruang yang inklusif. Aspek-aspek inilah yang diadaptasi dalam desain arsitektur *youth culture center* tersebut. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip bahwa

pelestarian budaya lokal adalah tanggung jawab generasi muda saat ini [5]. Melalui pengenalan elemen-elemen Sunda (misalnya motif batik, ornamen tradisional, penggunaan ruang terbuka ala *saung* Sunda), diharapkan remaja lebih mengenal dan menghargai warisan leluhur. Hal ini juga sesuai anjuran untuk “mengembangkan minat dan bakat remaja” dalam melestarikan budaya Sunda, karena kebudayaan Sunda yang tinggi nilainya harus terus dijunjung agar tidak hilang di masa depan [7]. Dengan demikian, *Etagening Youth Cultural Center* bukan hanya ruang fisik, tetapi juga wujud nyata penguatan jati diri dan inovasi budaya Sunda di kalangan pemuda Bandung.

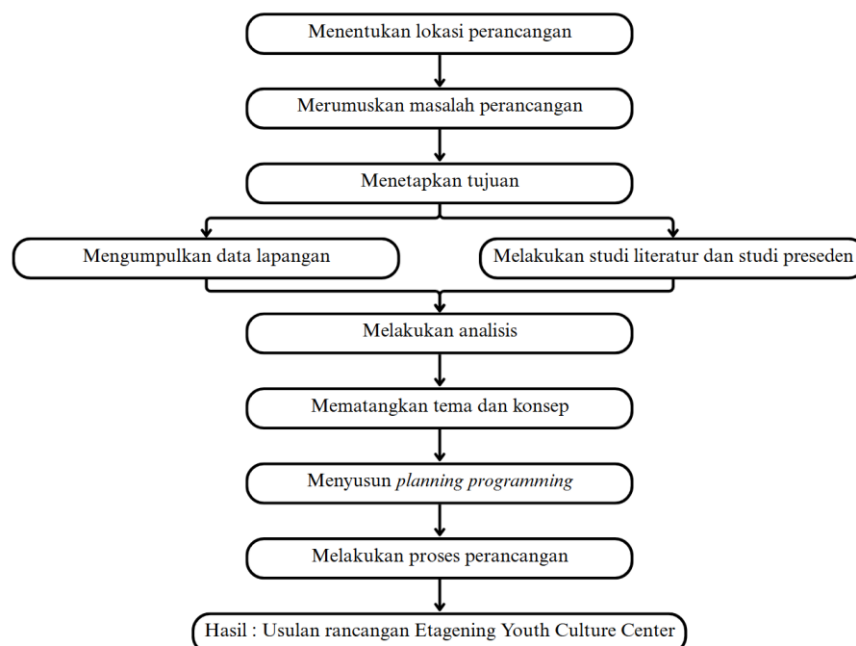
2. Metode

2.1 Metode Perancangan

Perancangan *Etagening Youth Cultural Center* di Jl. Terusan Jakarta, Antapani, Bandung dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahapan ini meliputi pengumpulan data, analisis, hingga perumusan konsep yang menitikberatkan pada penyerapan nilai-nilai seni dan budaya Sunda. Pemilihan lokasi di kawasan Antapani didasarkan pada pertumbuhan kawasan yang pesat serta potensinya sebagai pusat pengembangan kreativitas pemuda. Tema kaidah-kaidah seni dan budaya Sunda digunakan untuk menghadirkan rancangan yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, sekaligus mampu mewadahi kebutuhan generasi muda.

Studi yang mendukung perancangan meliputi studi literatur dari jurnal, buku, dan peraturan terkait arsitektur budaya, studi komparasi bangunan pusat kebudayaan baik lokal maupun internasional, studi kelayakan, serta pengumpulan data lapangan di kawasan tapak. Data yang terkumpul dianalisis, meliputi analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, dan analisis sirkulasi pengguna. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan konsep rancangan yang selaras dengan fungsi bangunan, yaitu sebagai pusat kegiatan budaya pemuda.

Fasilitas utama yang dirancang meliputi gedung pertunjukan, ruang kelas dan studio seni, *co-working space*, serta galeri seni, dengan pengolahan bentuk, tata ruang, dan simbol yang terinspirasi dari filosofi ruang dalam kampung adat Sunda. Hasil akhir dari metode ini berupa desain bangunan *Etagening Youth Cultural Center* yang mampu menjadi wadah pelestarian budaya Sunda sekaligus ruang kreasi generasi muda. Lihat pada **Gambar. 1**.



Gambar 1. Metode Perancangan

2.2 Fungsi Bangunan Etagening Youth Culture Center

Etagening *Youth Cultural Center* merupakan fasilitas publik yang dirancang sebagai wadah generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mengembangkan budaya lokal, khususnya budaya Sunda. Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai pusat aktivitas seni dan budaya yang mencakup auditorium, *co-working space*, kelas dan studio seni, serta galeri seni. Auditorium digunakan untuk pertunjukan seni seperti tari, teater, dan musik tradisional. Galeri seni berfungsi sebagai ruang pameran karya lokal, seperti batik, anyaman, dan lukisan. Kelas dan studio seni mendukung proses pembelajaran dan pelatihan, sementara *co-working space* disediakan sebagai ruang kolaborasi kreatif antarkomunitas muda. Seluruh fungsi ini dirancang untuk mendorong pelestarian budaya melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

2.3 Lokasi Bangunan Etagening Youth Culture Center

Lokasi Etagening *Youth Cultural Center* terletak Jl. Terusan Jakarta No.120, Antapani Tengah, Kec. Antapani, Kota Bandung yang merupakan kawasan pemukiman di perkotaan. Jalan Terusan Jakarta terhubung dengan beberapa ruas jalan di Bandung dan memiliki aksesibilitas yang baik untuk dilalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Lihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Lokasi Tapak Bangunan Etagening Youth Culture Center
Sumber: Google Earth, diolah

2.4 Penjelasan Tema

Tema yang diambil pada bangunan Etagening *Youth Culture Center* adalah penyerapan kaidah-kaidah seni dan budaya Sunda di Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat kaya akan tradisi budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakatnya [8]. Arsitektur tradisional Sunda bukan sekadar bentuk fisik, melainkan artefak budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan pola hidup etnik Sunda [8]. Dalam konteks globalisasi, pelestarian budaya Sunda melalui arsitektur semakin relevan untuk mempertahankan identitas lokal dan mendidik generasi muda [8]. Sebagai contoh, pengantar arsitektur Sunda menegaskan bahwa arsitektur tradisional menjadi simbol jati diri dan “harus dibaca sebagai artefak budaya” yang menyampaikan kekhasan budaya Sunda kepada penikmatnya [8].

Budaya Sunda telah lama dikenal dengan kekayaan seni dan tradisi yang khas, dari rumah panggung hingga kerajinan batik. Budaya ini menjadi bagian penting identitas masyarakat Jawa Barat. Arsitektur tradisional seperti yang digambarkan Nuryanto pada bukunya yang berjudul *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung*, mencerminkan karakter masyarakat Sunda dan nilai-nilai leluhur yang diturunkan turun-temurun. Untuk generasi muda, pendekatan arsitektur berbasis budaya memberi konteks edukatif dimana bangunan tidak hanya fungsional tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya lokal. Pada era modern tantangan globalisasi (misalnya gempuran arus media dan gaya hidup global) mengancam keberlangsungan warisan lokal [4]. Oleh karena itu desain bangunan yang mengintegrasikan elemen tradisional dapat mendorong rasa bangga kebudayaan dan menguatkan identitas komunitas.

Dalam nilai filosofis budaya Sunda, masyarakat Sunda memegang erat *pamali* (pantangan) yang mencerminkan nilai spiritual dan hormat kepada leluhur. Misalnya *pamali* dalam arsitektur tradisional melarang mendirikan rumah tidak berorientasi Utara-Selatan. Rumah adat harus menghadap sumbu

Utara–Selatan, karena arah Selatan (*Kidul*) dan Utara (*Kaler*) diyakini sebagai tempat bersemayamnya leluhur dan ruang sakral adat, sebagaimana tertulis “larangan mendirikan bangunan tidak berorientasi selain arah Selatan-Utara karena arah *Kidul-Kaler* diyakini tempat bersemayamnya leluhur” [8]. Konsep semacam ini menunjukkan bahwa bangunan tradisional Sunda selalu selaras dengan tatanan kosmologi lokal.

Selanjutnya terkait tradisi *ngariung* dalam pola kampung, konsep *ngariung* (berkumpul bersama) juga menjadi aspek penting. Garna (dalam Ekadjati 1995) mengidentifikasi pola penataan kampung Sunda yang erat dengan pusat pertemuan masyarakat. Salah satu pola utama adalah “pola di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka, dimana kampung permukiman dan fasilitas umum seperti bale kampung, masjid, dan sekolah berkelompok di sekeliling alun-alun” [8]. Dengan kata lain, alun-alun menjadi ruang publik sentral untuk *ngariung*, merefleksikan struktur sosial yang kolektif dan terbuka. Bentuk pola ini dapat dianggap miniatur kota tradisional di tingkat kampung [8].

Filosofi kehidupan masyarakat Sunda sangat menekankan keharmonisan dengan alam. Seperti diungkapkan dalam wawancara Mongabay (2025), “bagi masyarakat Kampung Naga, hidup berdampingan dengan alam merupakan filosofi hidup turun-temurun” [9]. Kampung Naga di Tasikmalaya dijelaskan dikelilingi hutan keramat, persawahan, dan sungai yang berhulu di gunung [9], mencerminkan tiga unsur utama kampung Sunda yaitu *leuweung* (hutan), *cai* (sungai atau pantai), dan gunung. Keterkaitan ini mengajarkan rasa hormat pada alam dan menjaga keseimbangan ekologi. Dengan demikian, arsitektur dan lanskap kampung Sunda secara sengaja dirancang memanfaatkan alam tanpa merusaknya [8].

Elemen seni Sunda salah satunya adalah Batik *Kawung* dengan motif batik klasik Jawa yang banyak dipakai oleh masyarakat Sunda. Motif ini berupa lingkaran-lingkaran bulat simetris menyerupai buah kawung (aren) atau bunga di tengah empat kelopak. Secara filosofis, *kawung* mengandung simbolisme kebaikan dan keseimbangan dimana melambangkan kesempurnaan, kemurnian, serta kewaspadaan terhadap alam dan sesama [10]. Menurut Mulyanti (2020), Kawung dipahami sebagai simbol filosofi hidup yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Sunda [11]. Motif *Kawung* mengajarkan sifat bijak dan syukur, serta penghormatan terhadap alam [10]. Oleh karena itu, motif *Kawung* dapat diadaptasi pada fasad bangunan untuk menanamkan nilai-nilai lokal, misalnya melalui pola geometris repetitif yang membentuk dekorasi dinding atau ornamen fasad. Lalu selain Batik *Kawung* pada seni Sunda juga terdapat anyaman bambu sebagai salah satu kerajinan tradisional Sunda yang menonjol, dalam bentuk wadah makanan hingga penyekat ruangan. Lopian (2021) mencatat bahwa benda-benda tradisional berbahan anyaman bambu “memiliki makna simbolik yang mengandung unsur petunjuk hidup serta terhubung langsung dengan kosmologi Sunda” [12]. Dengan kata lain, anyaman bambu tidak hanya hiasan estetis tetapi juga mengandung nilai leluhur. Dalam arsitektur, motif anyaman bambu dapat diwujudkan pada pola lanskap (misalnya *paving* atau *screen* bambu pada taman) dan detail fasad (seperti kisi-kisi bambu), yang sekaligus membawa makna kelokalan dan keberlanjutan.

Arsitektur rumah dan kampung Sunda menekankan keterbukaan dan fungsi sosial. Dalam sebuah kampung Sunda terdapat lapangan terbuka yang berada di tengah kawasan [8]. Ruang terbuka ini melambangkan keterbukaan dan tempat bertemunya masyarakat [8]. Lapangan terbuka berfungsi untuk *ngariung* atau kegiatan bersama, juga mempererat interaksi antarwarga. Konsep ruang terbuka ini mengajarkan nilai *kabuka* (terbuka) dalam budaya Sunda.

Penataan ruang pada skala rumah juga mengikuti pola yang membedakan area privat dan publik. Dalam rumah panggung Sunda tradisional terdapat pemisahan tegas antara ruang bagian dalam (privat) dengan ruang bagian depan/ belakang (publik keluarga/ pelayanan). Batasan ini, meski simbolik (bisa berupa dinding atau tirai), berfungsi “membedakan antara ruang yang bersifat pribadi dengan ruang yang bersifat servis dan publik” [8]. Zonasi serupa berlaku di tingkat kampung dimana area rumah tinggal (privat) ditempatkan tersendiri, sedangkan fasilitas bersama (*bale* adat, masjid, atau alun-alun) berada di zona publik yang mudah diakses semua warga [8]. Pemisahan ini menghormati kesucian ruang dan membentuk sirkulasi sosial yang teratur. Kategori tema penyerapan kaidah-kaidah seni dan budaya Sunda yang diterapkan pada Etagingen *Youth Culture Center* dijelaskan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Penyerapan Kaidah-Kaidah Seni dan Budaya Sunda pada Etagening Youth Culture Center

Kategori	Kaidah Seni dan Budaya Sunda	Kaidah massa bangunan	Kaidah lanskap	Kaidah selubung	Kaidah ruang dalam/ interior
Sikap hidup/ aturan sosial	<i>Pamali</i>	Orientasi bangunan	-	-	-
	<i>Ngariung</i>	Massa bangunan mengelilingi lapangan	-	-	Lapang terbuka
Filosofi alam	Hutan (<i>leuweung</i>)	-	Taman, <i>lay-by</i>	-	-
	Air (<i>cai</i>)	-	Taman, <i>lay-by</i>	-	-
	Gunung	Bentuk atap <i>Badak Heuay</i>			
Seni dan estetika lokal	Anyaman bambu	-	-	-	Lapang terbuka
	Batik <i>Kawung</i>	-	-	Fasad	-
Arsitektur Sunda	Keterbukaan	-	-	-	<i>Void</i>
	Pembagian zona	-	Sirkulasi	-	Publik-privat

3. Proses Desain

3.1 Pengolahan Tapak

Pengolahan tapak Etagening Youth Culture Center mengacu pada kaidah-kaidah budaya Sunda, khususnya pada kategori filosofi alam dan sikap hidup/ aturan sosial. Pada bagian depan tapak, dirancang plaza terbuka dengan jalur pedestrian yang terdapat *lay-by* serta taman dengan banyak pohon peneduh. Kehadiran elemen vegetasi ini tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga merepresentasikan konsep *leuweung* (hutan) dalam budaya Sunda yang menekankan keterikatan manusia dengan alam. Bangunan utama diorientasikan ke arah Utara, sejalan dengan kaidah arsitektur kampung Sunda yang menganjurkan orientasi Utara-Selatan (*pamali* ke orientasi arah selain *Kaler-Kidul*) sebagai bentuk penghormatan pada leluhur. Orientasi ini juga memperkuat keterhubungan bangunan dengan konteks kawasan, karena sisi Utara menghadap langsung ke jalan utama, yaitu Jalan Terusan Jakarta, Antapani, Kota Bandung. Dengan penyerapan kaidah-kaidah tersebut, tapak tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menyampaikan nilai filosofis budaya Sunda dalam rancangan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan perkotaan. Dapat dilihat pada **Gambar 3**.



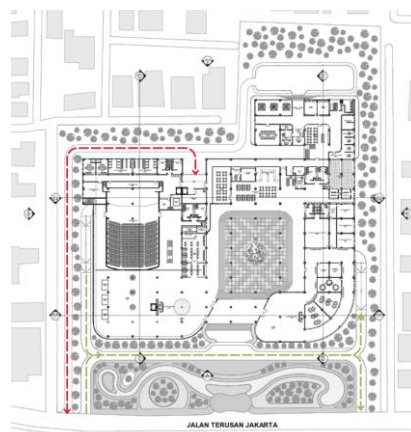
Gambar 3. Pengolahan Tapak

3.2 Pola Sirkulasi Tapak

Pola sirkulasi pada Etagening Youth Culture Center dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu jalur servis, jalur publik, dan jalur pejalan kaki. Lihat **Gambar 4**. Jalur servis (ditandai merah) dirancang dengan pola lurus dan sederhana. Pola ini dipilih agar kendaraan logistik dan operasional dapat bergerak lebih efisien tanpa hambatan. Konsep ini mengacu pada kaidah pembagian zona dalam arsitektur Sunda, di mana aktivitas dengan fungsi berbeda ditempatkan pada area tersendiri agar tidak saling mengganggu. Dengan pemisahan ini, jalur servis tetap berjalan optimal tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung.

Jalur publik (ditandai hijau) juga mengikuti pola lurus yang serupa. Hal ini didasarkan pada alasan efisiensi pergerakan kendaraan maupun pengguna menuju area parkir dan fasilitas utama. Sama seperti jalur servis, konsep ini masih merujuk pada kaidah pembagian zona, yaitu pemisahan jelas antara arus pengunjung publik dengan arus servis. Walaupun bentuknya sederhana, pola ini dipilih agar pengunjung lebih mudah memahami arah pergerakan di dalam tapak.

Berbeda dengan dua jalur tersebut, jalur pejalan kaki dirancang dengan pola berliku mengikuti bentuk kolam pada area depan. Pola ini mencerminkan integrasi unsur *cai* (air) dalam budaya Sunda, di mana air dipahami sebagai elemen penunjuk arah sekaligus simbol kehidupan. Dengan pendekatan ini, jalur pedestrian tidak hanya menjadi sarana sirkulasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang lebih dekat dengan filosofi alam Sunda.

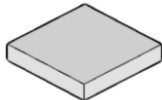
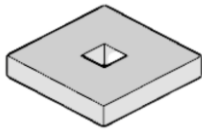


Gambar 2. Pola Sirkulasi pada Tapak

3.3 Gubahan Massa

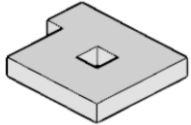
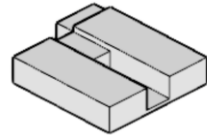
Konsep gubahan massa pada Etagening Youth Culture Center terbentuk dari hasil analisis tapak. Terdapat 4 proses tahapan perubahan bentuk massa bangunan ini, dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Tahapan Gubahan Massa

Tahapan	Penjelasan	Gambar
Tahapan pertama	Bentuk massa tahap awal berbentuk persegi, sebagai bentuk dasar dari sebuah bentuk bangunan. Lihat Gambar 5 .	
Tahapan kedua	Pada tahap kedua dilakukan subtraktif pada tengah bangunan yang akan difungsikan sebagai <i>inner court</i> sehingga menghasilkan tatanan massa bangunan yang mengelilingi lapangan terbuka. <i>Inner court</i> tersebut untuk penyerapan kaidah <i>ngariung</i> . Lihat Gambar 6 .	

Gambar 5. Tahap Pertama

Gambar 6. Tahap Kedua

Tahapan ketiga	Tahap ketiga diberi aditif massa pada bagian belakang untuk mengikuti kondisi bentuk tapak dan akan difungsikan untuk kantor pengelola. Lihat Gambar 7 .	
Gambar 7. Tahap Ketiga		
Tahap keempat	Tahap keempat dilakukan aditif dan subtraktif untuk penyesuaian fungsi dalam bangunan. Pada 2 massa kiri kanan yang lebih tinggi akan digunakan untuk fungsi utama yaitu auditorium, kelas/ studio, dan galeri seni. Lihat Gambar 8 .	
Gambar 8. Tahap Keempat		

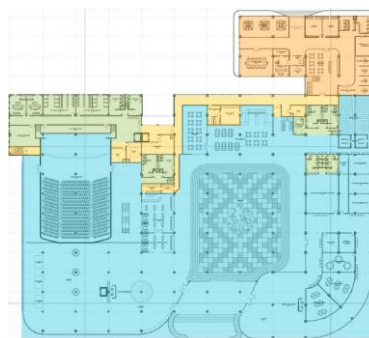
3.4 Pengolahan Ruang dalam Bangunan

Pengolahan ruang dalam bangunan *Etagening Youth Culture Center* menyerap kaidah seni dan budaya Sunda pada pembagian zona, yang diadaptasi untuk menata ruang sesuai tingkat aksesibilitas dan fungsi, sehingga tercipta keteraturan sebagaimana dalam tata ruang tradisional Sunda. Zona dalam bangunan dibagi menjadi empat kategori, yaitu publik (biru), semi privat (hijau), privat (oranye), dan servis (kuning). Pembagian ini menjadi dasar pengolahan ruang agar aktivitas di dalam bangunan dapat berlangsung tertib serta tetap mencerminkan nilai filosofis budaya Sunda. Secara garis besar Lantai Basement dibagi menjadi 3 zona, yaitu publik, privat, dan servis. Lihat **Gambar 9**.



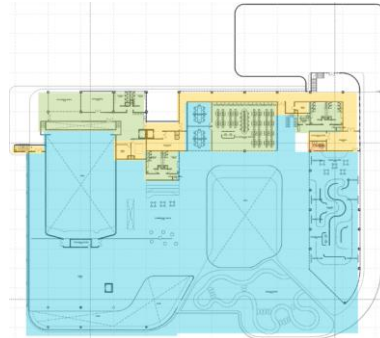
Gambar 9. Denah Lantai Basement

Pada Lantai Dasar, ruang dibagi menjadi empat zona utama publik (biru), semi privat (hijau), privat (oranye), dan servis (kuning). Pembagian ini mengikuti kaidah arsitektur Sunda pembagian zona, dimana setiap fungsi ruang dipisahkan untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan aktivitas, sebagaimana konsep ruang dalam kampung Sunda yang jelas membedakan area publik, transisi, dan privat. Selain itu, Lantai Dasar ini juga menerapkan kaidah keterbukaan, dengan menghadirkan *inner court* besar di bagian tengah bangunan sebagai ruang terbuka yang menjadi pusat interaksi. Pada area *inner court*, lanskap dirancang dengan pola anyaman bambu sebagai penerapan seni dan estetika lokal. Elemen ini tidak hanya memperkuat identitas visual, tetapi juga menghadirkan nuansa budaya Sunda pada pengalaman ruang. Lihat pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Denah Lantai Dasar

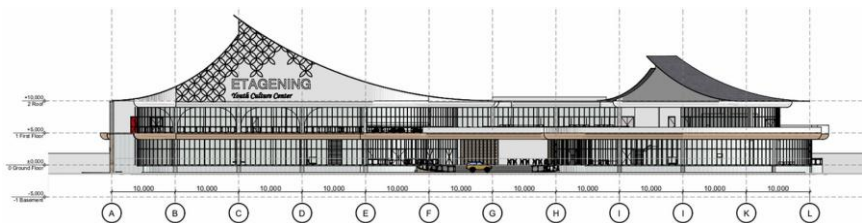
Pada Lantai 2, ruang dibagi menjadi tiga zona utama yaitu publik (biru), semi privat (hijau), dan servis (kuning). Pembagian ini tetap mengacu pada kaidah arsitektur Sunda pembagian zona, yang menekankan keteraturan dan pemisahan fungsi agar aktivitas tidak saling mengganggu. Seperti pada Lantai Dasar, lantai ini juga menerapkan kaidah keterbukaan melalui keberadaan *void* di tengah bangunan yang menciptakan ruang interaksi terbuka dimana pengunjung dapat melihat langsung ke arah *inner court*. Lihat pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Denah Lantai 2

3.5 Fasad

Fasad utama menghadap Utara mengikuti kaidah orientasi Sunda sekaligus menghadap Jl. Terusan Jakarta sebagai jalan utama. Bentuk atap menyerupai gunung, merepresentasikan filosofi alam Sunda dan menjadi identitas visual bangunan. Bentuk atap ini juga menyerupai bentuk atap Sunda yaitu *Badak Heuay*. Pada tampak depan, diterapkan motif *Batik Kawung* sebagai elemen estetika lokal yang melambangkan keseimbangan dan keteraturan. Material kaca digunakan untuk menghadirkan kesan keterbukaan, selaras dengan kaidah arsitektur Sunda namun tetap berfungsi sebagai batas antara ruang luar dan dalam bangunan. Lihat **Gambar 12**.



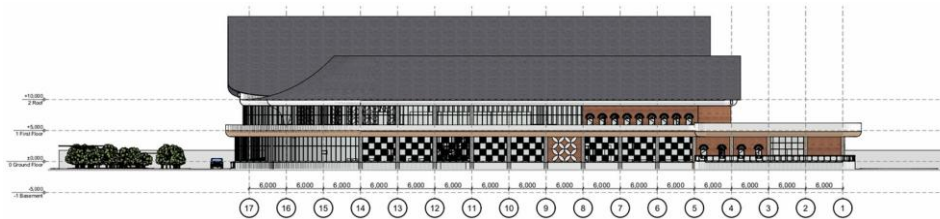
Gambar 12. Tampak Sisi Utara

Pada tampak Timur, fasad tetap menampilkan motif *Batik Kawung* sebagai representasi seni dan estetika lokal Sunda. Selain memperkuat identitas visual, elemen ini juga berfungsi sebagai filter cahaya matahari, sehingga ruang dalam tidak terpapar sinar matahari langsung dan tetap nyaman digunakan. Sementara itu, bagian lain dari fasad Timur didominasi dinding masif yang diolah sederhana dengan tambahan beberapa bukaan jendela. Hal ini menyesuaikan fungsi ruang di baliknya yang tidak membutuhkan intensitas cahaya tinggi, sekaligus menjaga keseimbangan antara estetika, fungsi, dan kaidah arsitektur Sunda. Lihat **Gambar 13**.



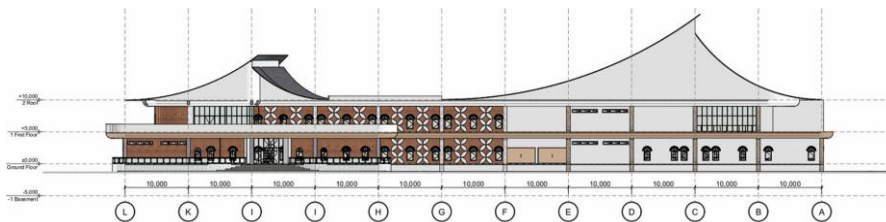
Gambar 13. Tampak Sisi Timur

Pada tampak Barat, elemen *Batik Kawung* kembali ditampilkan, namun tidak berfungsi sebagai *secondary skin* melainkan sebagai aksent estetika untuk memperkuat identitas lokal Sunda. Sementara itu, pada kaca lantai dasar diterapkan motif anyaman bambu yang merepresentasikan seni tradisional sekaligus memberi tekstur visual khas. Lihat **Gambar 14**.



Gambar 14. Tampak Sisi Barat

Pada tampak Selatan, fungsi bangunan lebih banyak difokuskan pada area servis sehingga tidak memerlukan banyak bukaan dan diolah dengan sederhana. Meskipun demikian identitas Sunda tetap dimunculkan melalui penggunaan motif *Batik Kawung* sebagai elemen estetika. Motif ini dipadukan dengan warna *terracotta*, sehingga menghadirkan kesan hangat sekaligus menegaskan hubungan dengan material dan nuansa tradisional Sunda. Lihat **Gambar 15**.



Gambar 15. Tampak Sisi Selatan

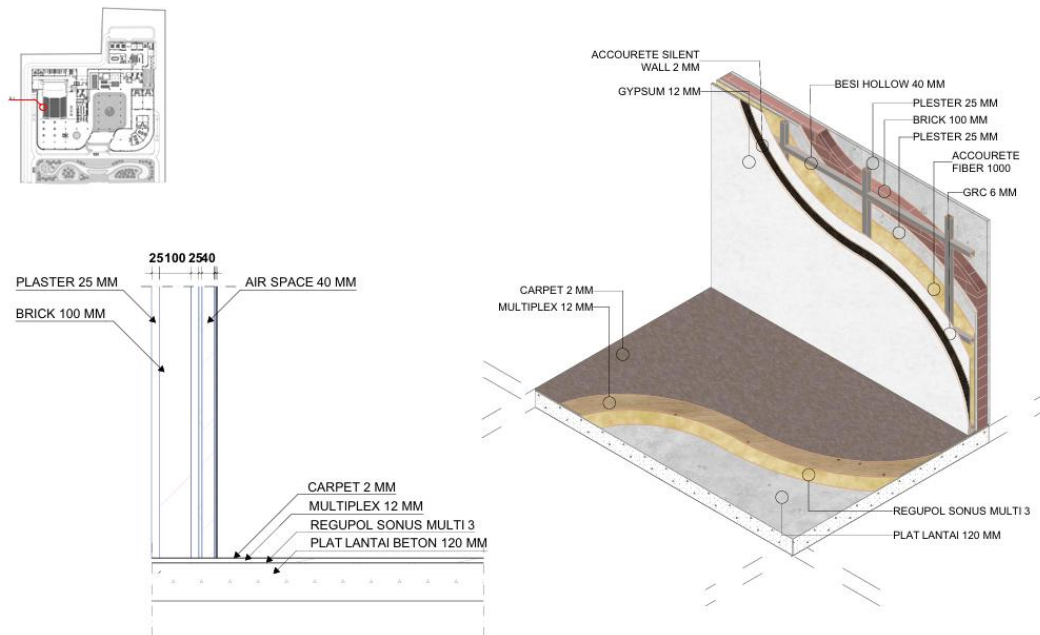
Keempat fasad Etaging *Youth Culture Center* secara keseluruhan berhasil menggabungkan fungsi bangunan dengan identitas budaya Sunda. Penerapan filosofi alam, motif *Batik Kawung*, anyaman bambu, material kaca, serta permainan warna menjadi elemen utama yang tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga memperkuat nilai lokal sekaligus menjawab kebutuhan fungsional bangunan.

3.6 Detail

Salah satu fungsi utama pada bangunan Etaging *Youth Culture Center* adalah auditorium. Detail dinding dan lantai auditorium ini dirancang dengan sistem berlapis untuk meredam suara secara optimal sehingga meminimalkan terjadinya bising pada ruang/ lingkungan sekitarnya.

Pada dinding digunakan kombinasi berbagai material dengan rangka besi *hollow* 40x40 mm yang bekerja sama sebagai *absorber*/ penyerap dan *insulator*/ insulasi bunyi. Dinding tersusun atas lapisan bata 100 mm, plester 25 mm, material akustik Acourete Fiber 1000, GRC 6 mm, material akustik Acourete Silent Wall 2 mm, dan terakhir gipsium 12 mm, sehingga dapat mencegah terjadinya cacat akustik gema dan mengurangi kebocoran akustik.

Pada plat lantai beton 120 mm diberi material akustik Regupol Sonus Multi 3, lalu dilapisi multipleks 12 mm, dan terakhir karpet 2 mm, sehingga dapat menginsulasi bunyi ke ruang di bawahnya sekaligus meningkatkan kualitas akustik ruang. Kombinasi material pada dinding dan lantai tersebut memastikan auditorium memiliki kenyamanan akustik yang baik sesuai fungsi utamanya. Lihat **Gambar 16**.



Gambar 16. Detail Akustik

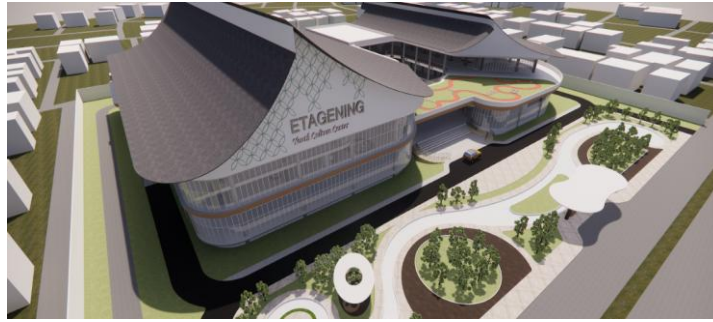
3.7 Eksterior Bangunan

Bagian eksterior *Etagening Youth Culture Center* menampilkan identitas kuat melalui perpaduan filosofi alam Sunda berupa gunung, air (*cai*), dan hutan (*leuweung*) yang tercermin pada bentuk atap, penataan lanskap, dan pola ruang terbuka. Elemen Batik Kawung ditampilkan sebagai sentuhan estetis sekaligus penguat nilai lokal, sementara tulisan *Etagening Youth Culture Center* di fasad depan berfungsi sebagai penanda identitas bangunan. Keseluruhan desain eksterior ini menegaskan karakter arsitektur lokal yang dipadukan dengan fungsi modern, sehingga mudah dikenali dan tetap relevan dengan konteks budaya Sunda. Lihat **Gambar 17**.



Gambar 17. Perspektif Eksterior Bangunan *Etagening Youth Culture Center*

Pada **Gambar 18** terlihat bidang dinding atas, dimana terdapat ornamen motif geometris Batik Kawung khas Sunda sebagai penegas nilai budaya yang tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga membentuk identitas lokal yang kuat. Sementara itu lengkungan horizontal di tiap lantai memberikan ritme fasad yang lembut dan mengalir, sehingga menciptakan transisi antarzona ruang yang harmonis.



Gambar 18. Perspektif Bird Eye View Bangunan Etagening Youth Culture Center

4. Kesimpulan

Sebagai kota kreatif yang menjadi pusat tumbuhnya gagasan-gagasan progresif, Bandung memiliki potensi besar dalam memelihara dan mengembangkan budaya lokal melalui generasi muda. Etagening Youth Culture Center dirancang untuk menjembatani semangat inovasi anak muda dengan akar budaya Sunda yang kaya, sehingga tercipta ruang yang tidak hanya inspiratif dan inklusif, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya di tengah arus modernitas.

Etagening Youth Culture Center dirancang dengan menyerap nilai seni dan budaya Sunda melalui pengolahan ruang, orientasi bangunan, hingga tampilan fasad dan eksteriornya. Pembagian zona ruang diatur selaras dengan prinsip kearifan lokal agar fungsi publik, semi privat, privat, dan servis berjalan efektif. Ekspresi budaya diwujudkan melalui bentuk atap menyerupai gunung, penggunaan motif Batik Kawung, serta material yang mendukung kesan keterbukaan namun tetap memberi batas ruang. Detail teknis seperti dinding dan lantai auditorium juga memperhatikan kenyamanan akustik. Secara keseluruhan, bangunan ini menjadi wadah budaya yang memadukan fungsi modern dengan identitas lokal, dan menghadirkan ruang kreatif bagi generasi muda sekaligus melestarikan nilai Sunda.

5. Daftar Referensi

- [1] B. Hotels, "Indonesia Bangga Punya 5 Kota Kreatif UNESCO, Bandung Terbaru yang Terima Plakat Monumen." 2018 [Daring]. Tersedia pada: <https://www.batiqa.com/id/read-article/indonesia-bangga-punya-5-kota-kreatif-unesco-bandung-terbaru-yang-terima-plakat-monumen>
- [2] A. Rios, "Pusat Kegiatan Remaja dan Budaya di Jakarta Selatan dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku," 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.mercubuana.ac.id/80508/#:~:text=memenuhi kebutuhan para remaja dalam,dibutuhkan suatu wadah terpusat dan>
- [3] Y. T. Dewi, M. B. S., S. Humaedi, dan B. Wibhawa, "Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja," *Share : Social Work Journal*, vol. 7, no. 1, hlm. 13, 2017, doi: 10.24198/share.v7i1.13807.
- [4] S. N. R. Indonesia, "Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing." 2023 [Daring]. Tersedia pada: https://www.setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing
- [5] D. A. Syuhara, "Peran komunitas Saung Katumbiri dalam pelestarian budaya lokal: Studi deskriptif komunitas Saung Katumbiri, Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung," 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://digilib.uinsgd.ac.id/80483/?utm_source
- [6] T. M. Suleman, N. Shamin, dan N. A. K. Demak, "Perancangan Pusat Kegiatan Remaja (Youth Center) Di Kota Gorontalo Pendekatan Arsitektur Futuristik," *JAMBURA Journal of Architecture*, vol. 4, no. 2, hlm. 111–114, 2023, doi: 10.37905/jjoa.v4i2.17791.
- [7] D. A. dan A. U. M. Kuningan, "Lestarkan Budaya Lokal, Mahasiswa Bersama Aparat Desa Gelar Latihan Gamelan Sunda." 2024 [Daring]. Tersedia pada: <https://akademik-aik.umkuningan.ac.id/post/detail/lestarkan.budaya.lokal.mahasiswa.bersama.aparat.desa.gelar.latihan.gamelan.sunda.html>

- [8] Nuryanto, *Arsitektur Tradisional Sunda : Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung*. 2019.
- [9] Mongabay, “Selaras Alam: Prinsip Hidup Masyarakat Adat Kampung Naga.” 2025 [Daring]. Tersedia pada: <https://mongabay.co.id/2025/08/09/selaras-alam-prinsip-hidup-masyarakat-adat-kampung-naga/>
- [10] A. Wahida, E. S. Handayani, dan S. Supriyadi, “The Philosophical Values of Kawung Batik Motif in Contemporary Batik Painting,” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 35, no. 1, hlm. 76–82, 2020, doi: 10.31091/mudra.v35i1.1001.
- [11] Mulyanti, “Aksara Sunda Batik Jawa Barat, Dan Batik Kawung Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana Pesta Muslim,” 2020, [Daring]. Tersedia pada: https://digilib.isi.ac.id/8621/?utm_source
- [12] J. Jamaludin, “Boboko Sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar Dalam Budaya Sunda,” *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, vol. 1, no. 1, hlm. 76–83, 2021.